

SUPERVISI PROFESIONALISME GURU MI MA'ARIF NU 01 BLATER, KECAMATAN KALIMANAH, PURBALINGGA TP 2019/2020

Mujibur Rohman
IAIN Purwokerto
mujiburrohman2250@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai Ujian Kompetensi Guru tahun 2015 dan 2016 dengan nilai akumulasi rata-rata 50, hal ini mendeskripsikan belum terpenuhinya indikator guru profesional, apalagi mengarah kepada profesionalisme guru. Problematika tersebut perlu segera dibenahi salah satunya dengan pelaksanaan supervisi pengajaran, dimana supervisi merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan pelaksana pembelajaran bermutu. Diharapkan dengan pelaksanaan supervisi guru akan semakin meningkat nilai profesionalismenya plus mampu secara mandiri mewujudkan guru profesional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dan proses Supervisi Profesionalisme di MI yang selanjutnya bisa dijadikan *role model* serta *blue print* konsep supervisi pada madrasah. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga langkah yang dilakukan melaksanakan Supervisi Profesionalisme Guru di MI. Berdasarkan paparan dan interpretasi data yang ada serta mengacu pada landasan teori yang berkaitan dengan Pelaksanaan Supervisi Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dilakukan dengan mengambil pendekatan Humanisme dan Ilmiah, selain itu Supervisi dilakukan dengan multi teknik yaitu kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan/ pertemuan individu, dan diskusi kelompok. Supervisi di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan kompetensi sosial.

Kata Kunci: *Guru, Profesionalisme, Supervisi.*

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran sentral dalam menjaga dan mewujudkan mutu pendidikan. Peran tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penerjemahan kerangka kurikulum yg sudah disusun dalam bentuk program pendidikan berupa Visi, Misi, dan Aksi Tujuan pendidikan. Draf visi, misi, & aksi Tujuan pendidikan yang masih Konseptual selanjutnya diaktualisasikan dan di operasionalkan menjadi dokumen program tahunan, program semester, silabus, & RPP, dan pada akhirnya inti kegiatan perwujudan mutu pendidikan bermuara pada kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pelaksanaan KBM menjadi kegiatan inti dari implementasi kurikulum pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang akan dimanfaatkan untuk beradaptasi dan bersosialisasi ketika di masyarakat atau di dunia kerja. Hal ini merupakan penjabaran dari mutu pendidikan yang hanya akan bisa terwujud dari guru profesional.

Guru profesional adalah guru yang tidak hanya mempunyai keterampilan mengajar, namun juga memiliki landasan teori-teori

pendidikan sebagai rujukan dalam melaksanakan tupoksinya, sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan Tindak lanjut dilandasi dari ilmu-ilmu pendidikan, bukan hanya dari pengalaman belaka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Professor John Hattie dari University of Auckland, faktor dominan penentu prestasi siswa adalah: (1) karakteristik siswa (49%), serta (2) guru (30%), (3) lain-lain (21%). Beberapa penelitian lain juga memperlihatkan besarnya pengaruh kemampuan guru terhadap hasil pendidikan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut serta pencapaian salah satu sasaran SDG (*Sustainable Development Goal*), maka peningkatan kualitas guru di Indonesia menjadi upaya strategis yang harus dilakukan yang akan menentukan kualitas generasi berikutnya dari bangsa Indonesia (Pikiran Rakyat, 04 Mei 2016).

Profesionalisme Guru dapat ditunjukkan dari kepemilikan kompetensi sebagai tenaga pendidik, baik dari segi teori maupun aplikasinya di masyarakat. Pada sisi lain, fakta menunjukkan bahwa kualitas guru negara kita masih di bawah batas minimal nilai

kompetensinya. Hal ini terlihat dari data hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) yang dilaksanakan pemerintah.

Untuk memahami potret kualitas guru di Indonesia, marilah kita perhatikan beberapa fakta sebagai berikut. (1)

Kemampuan penguasaan bidang kompetensi.

Kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi ketika melakukan test calon guru ternyata masih di bawah 50%, yaitu hanya 44%. (2)

Kemampuan pedagogik.

Kemampuan rata-rata pedagogik berdasarkan data uji kompetensi guru 2015 adalah 56.69%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih perlu usaha-usaha keras untuk meningkatkan kemampuan guru, terutama di setiap lembaga Pendidikan dengan melaksanakan pembinaan kepada guru secara periodik dan terencana (Pikiran Rakyat, 04 Mei 2016).

Menjadi sebuah keniscayaan tugas pemerintah untuk selalu memprioritaskan peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai pelatihan, diklat, ataupun workshop, bukan bonkar pasang kurikulum saja. Karena sebaik apapun kurikulum sulit memberikan efek positif kepada peserta didik jika di implementasikan oleh guru yang tidak profesional.

Pembinaan terhadap guru dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan supervisi sebagai langkah untuk memastikan guru selalu mengajar sesuai dengan platform kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan supervisi dalam pendidikan pada awalnya adalah adanya kebutuhan guru memperoleh bantuan mengatasi kesulitan dalam landasan pengajaran dengan cara membimbing guru, memilih metode mengajar, dan mempersiapkan guru untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan kreativitas yang tinggi dan otonom sebagai guru, sehingga pertumbuhan jabatan guru terus berlangsung (Syaiful Sagala: 2010, 90-91).

Menurut Neagly dan Evans (1980:20) dalam Syaiful Sagala (2010) menyatakan bahwa kegiatan supervisi adalah setiap layanan yang diberikan kepada guru-guru yang bertujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum. Namun kenyataannya secara empirik di masyarakat, masih banyak orang yang beranggapan bahwa supervisi identik dengan pengawasan yang berbau inspeksi. Karena secara umum guru merasakan bahwa kinerja pengawas adalah melakukan penilaian atas kinerja guru khususnya dilihat dari perspektif administrasi. Bukannya

memberikan bantuan untuk penguatan kapasitas guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Hal ini berimplikasi bagi guru menimbulkan tingkah laku seperti rasa kaku, ketakutan pada atasan, tidak berani berinisiatif, bersikap menunggu instruksi, dan sikap birokratis lainnya sebagai akibat dari perilaku penilik sekolah dan pengawas sekolah. Tingkah laku guru ini berakibat pada rendahnya kualitas kerja yang ditampilkannya, dan guru-guru memosisikan diri untuk menerima instruksi agar pekerjaan mereka tidak keliru menurut pengawas sekolah. Sedangkan bagi guru yang lebih menguasai model dan strategi pembelajaran lebih memilih untuk memberikan pertanyaan atau komentar apapun, karena khawatir pengawas sekolah merasa tersinggung, lebih baik siap menerima perintah.

Pelaksanaan supervisi pengajaran, supervisor perlu memperhatikan karakteristik guru yang dihadapi berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi usia dan kematangan, pengalaman kerja, motivasi maupun kemampuan guru, karena itu, supervisor perlu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik guru yang dihadapinya. Karena penggunaan pendekatan yang tidak sesuai (kurang sesuai),

kegiatan supervisi dimungkinkan tidak akan berjalan dengan efektif.

Efektifitas keberhasilan supervisi dapat dinilai dari sejauh mana kegiatan tersebut menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar-mengajar (Soetjipto: 2009, 239). Dengan mempelajari berbagai pendekatan dalam supervisi memungkinkan supervisor mempunyai wawasan yang lebih luas tentang kegiatan supervisi. Dengan demikian, pada gilirannya nanti supervisor dapat memilih tentang bagaimana menggunakan pendekatan dalam supervise pengajaran untuk membantu pelaksanaan tugasnya.

Oleh karenanya menjadi sebuah keniscayaan bagi sekolah di setiap jenjang untuk terus berupaya meningkatkan profesionalisme guru, sehingga dapat menanamkan kompetensi kepada peserta didik dan prestasi belajar.

Peningkatan profesionalisme guru termasuk pula harus dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyyah (MI) sebagai bagian dari Pendidikan Nasional.

Salah satu diantara sekolah yang berupaya melakukan Supervisi Profesional adalah MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimantan Purbalingga. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dalam *prelemenary research* yang telah dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2018 dengan menemui Untung, S.Pd. selaku Kepala MI

Ma'arif NU 01 Blater yang menyatakan bahwa madrasah senantiasa berupaya meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai teknik supervisi seperti aktif di KKG MI, Pembinaan Internal secara berkala dan juga mengirimkan perwakilan guru untuk ikut Workshop ataupun pelatihan terkait dengan pengajaran. Fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya lewat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah Pelaksanaan Supervisi Profesionalisme Guru di MI Ma'arif NU 01 Desa Blater?".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), dan ditinjau dari sifat-sifat data maka termasuk dalam kategori penelitian kualitatif (*qualitative research*). Teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan model Milles & Huberman dengan langkah-langkah (Moleong, 2002: 103): *Data collection, data reduction, data Display, Verification Data/ Conclusion Drawing*

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Supervisi Pengajaran

Perspektif Sistem Operasional pendidikan di

sekolah, Giyono (2015: 27) menjelaskan bahwa Supervisi merupakan salah satu faktor penunjang kelancaran dan keberhasilan oprsional pendidikan selain Kurikulum dan Bimbingan Konseling. Supervisi mempunyai tugas untuk memberikan bantuan kepada guru yang menghadapi problem pembelajaran di tandai dengan adanya disoreintasi pembelajaran dan rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak bisa mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Rendahnya efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran disebabkan guru tidak mampu menyusun rencana pembelajaran yang operasional, tidak tepat pemilihan media yang dimanfaatkan di kelas, dan strategi pembelajaran tidak cocok dengan perkembangan peserta didik. Semua ini perlu mendapatkan bantuan dari kepala sekolah selaku supervisor internal dengan memberikan bimbingan kepada guru untuk tampil profesoional yaitu mampu melaksanakan Tupoksi nya dengan baik (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi pembelajaran, & Tindak Lanjut).

Sukur (2011: 96) mendeskripsikan kegiatan supervisi memiliki unsur Monev, dan Bimbingan. Monev bertugas untuk memastikan pelaksanaan KBM sesuai dengan RPP dan blue print kurikulum yang telah ditetapkan, dan menggali informasi dari guru terkait kendala dan hambatan selama KBM. Sedangkan Bimbingan mempunyai tugas sebagai follow up penggalan data yang di dapat selama monev pembelajaran. dan efektifitas kegiatan supervisi sangat di pengaruhi Literasi, skill, dan cara kerja supervisor dalam membangun kerjasama dengan Guru.

Merujuk dari rumusan Burton, dapat dijelaskan bahwa konsep supervisi adalah sebagai berikut :

1. Supervisi idealnya berisi tentang bimbingan, arahan, dan pelatihan kepada tenaga pendidikan untuk mempertajam kembali literasi dasar-dasar pendidikan dan keterampilan mengajar.
2. Tujuan supervisi adalah memperbaiki keterampilan mengajar guru dan meningkatkan motivasi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, dan guru

mampu melakukan perbaikan secara mandiri.

3. Fokus Pengaturan Lingkungan Belajar, hal ini berarti bahwa supervisi bukan untuk memberikan penilaian pada pribadi guru, namun lebih fokus bagaimana tenaga pendidik mampu membuat desain pembelajaran dan pemanfaatan sumber belajar untuk mempermudah siswa belajar dan meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara substansi supervisi adalah perbaikan hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok.

Pelaksanaan supervisi harus berpegang pada Prinsip supervisi pengajaran antara lain adalah ilmiah yang berarti sistematis dilaksanakn secara terususun, kontinu, teratur, objektif, demokratis, kooperatif, menggunakan alat, konstruktif, dan kreatif. Supervisi dilaksanakan secara demokratis yang berarti menghargai harkat dan martabat manusia sebagai individu maupun kelompok.

Supervisi juga dilaksanakn secara konstruktif dan kreatif yaitu mendorong inisiatif untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreatifitas dengan kualitas mutu terjamin. Supervisi dilaksanakan secara kooperatif dengan menghargai keberagaman dan mengembangkan usaha bersama menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik berdasarkan sumber kolektif dari kelompok. Usaha-usaha yang dilakukan supervisor menunjukkan profesionalitas bukan atas hubungan pribadi. Supervisi juga harus progresif, berani melangkah maju, dilaksanakan bertahap didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (Sagala, 2010: 95).

Selain memagang prinsip-prinsip supervisi pengajara, supervisor perlu juga membekali diri dan menguasai berbagai pendekatan dalam supervisi pengajaran seperti pendekatan ilmiah, klinis, dan artistik. Hal ini berkaitan dengan adanya heterogenitas guru yang akan di supervisi, baik heterogen umur guru, lama masa mengajar, sampai pada tingkat pendidikan guru. Semua aspek tersebut

perlu digunakan oleh supervisor dalam menentukan pendekatan yang akan di pilih, karena hal tersebut mempengaruhi efektifitas supervisi.

Supervisi pengajaran harus dilaksanakan dengan teknik-teknik tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Made Pidarta (1995: 53) mengemukakan ada 7 teknik dalam supervisi pengajaran, yaitu Observasi Kelas, Supervisi Sebaya, Pendapat siswa, dengan alat elektronik, demonstrasi, kunjungan sekolah dan sumber-sumber belajar lainnya, dan pertemuan ilmiah.

Menurut Soekarto (1993: 76-77) teknik supervisi pendidikan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (a) teknik kelompok, meliputi rapat dewan guru, seminar, karya wisata, penataran dan lain-lain. (b) Teknik perseorangan, meliputi: orientasi guru baru, kunjungan kelas, kunjungan ke rumah, dan lain-lain.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Gwyn yang dikutip oleh Daryanto (1998: 191-200) yang mengatakan bahwa, ada 2 macam teknik Supervisi yaitu individual devices, dan group devices yang dijabarkan

dalam teknik-teknik seperti: (a) Program Orientasi, (b) Perkunjungan kelas, (c) Observasi kelas, (d) Pelajaran contoh, (e) Rapat guru, (f) Perpustakaan jabatan, (g) Saling mengunjungi.

Mulyasa (2006: 160-163) mengemukakan bahwa supervisor hendaknya dapat memilih teknik-teknik supervisi yang tepat, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, beberapa teknik dapat dipilih dan digunakan seperti: (1) Kunjungan dan Observasi kelas, (2) Pembicaraan Individual, (3) Diskusi Kelompok, (4) Demonstrasi Mengajar, (5) Perpustakaan Profesional.

2. Konsep Dasar Profesionalisme Guru

Dari kata profesi terdapat bentukan kata lainnya, seperti Profesional, Profesionalisme, Profesionalitas, dan Profesionalisasi. Kata lain terkait profesi adalah profesionalisme. Menurut Arifin (1991: 105) profesionalisme berarti pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Selanjutnya Tilaar (2002: 86) memaparkan profesionalisme bermakna bahwa seorang

professional menjalankan pekerjaan sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Profesionalisme menurut Nata (2003: 140) merupakan pandangan tentang bidang pekerjaan yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian itu sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Profesionalisme menurut Saud (2010: 7) menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Sedangkan menurut Tafsir (1992: 107) profesionalisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional.

Menurut Mudhofir (2014: 17) profesionalisme menunjukkan kepada

komitmen/ teori/ paham para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah ditarik benang merah dari penjelasan pakar, bahwa profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keadilan, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Professional menunjuk pada dua hal yaitu penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya, dan menunjuk pada individunya. Profesionalisme mengacu pada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Profesionalitas menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai professional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi. Profesionalisasi menunjuk pada proses menjadikan individu sebagai seorang professional melalui

pendidikan prajabatan dan/atau dalam jabatan.

Flexner sebagaimana dikutip Prayitno (2009: 466) memaparkan cirri-ciri profesi dalam 6 (enam) karakteristik : (1) Keintelektualan, (2) Kompetensi professional yang dipelajari, (3) Objek praktek spesifik, (4) Komunikasi, (5) Motivasi altruistic, (6) Organisasi profesi.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru (Kunanadar, 2012:51).

Kompetensi menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah (1) seperangkat pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

3. Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

a. Tahap-tahap pelaksanaan supervisi pengajaran di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga

Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah di MI Ma'arif NU 01 Blater meliputi dari Perencanaan, Pelaksanaan, evaluasi, dan RTL. Sebagaimana yang diinformasikan oleh kepala Madrasah bapak Untung Mulyono menjelaskan bahwa pelaksanaan Supervisi pengajaran dimulai dengan Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan RTL. Keempat tahapan tersebut merupakan tahapan yang integral, dan supervisi pengajaran dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru menjadi lebih baik dan semakin baik.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sutisna (1983) mendeskripsikan supervisi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Dengan perkataan lain, supervisi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang disediakan untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaannya agar lebih baik.

Peran supervisor adalah mendukung, membantu dan membagi, bukan menyuruh.

Pernyataan kepala MI Ma'arif NU 01 Blater juga sesuai dengan pendapat Olivia (1984) yang dikutip Sagala (2010: 10) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai supervisor untuk membantu guru meningkatkan kinerjanya, yaitu (1) membantu guru membuat perencanaan pembelajaran, (2) membantu guru untuk menyajikan pembelajaran, (3) membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran, (4) membantu guru untuk mengelola kelas, (5) membantu guru dalam mengembangkan kurikulum, (6) membantu guru dalam mengevaluasi kurikulum, (7) membantu guru melalui program pelatihan, (8) membantu guru untuk melakukan kerjasama, dan (9) membantu guru untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

b. Pendekatan Supervisi Pengajaran

Kepala MI Ma'arif NU 01 Blater Purbalingga dalam melakukan supervisi Pengajaran dalam meningkatkan Profesionalisme Guru

menggunakan pendekatan Humanism dan ilmiah. Pendekatan Humanism memandang bahwa setiap guru untuk bisa memaksimalkan semua keterampilan mengajarnya penting diperlakukan sebagai manusia dewasa yang mempunyai potensi dan keterampilan yang akan tumbuh jika diberi penghargaan. Sebagaimana disampaikan oleh keterangan kepala madrasah Untung Mulyono (2019) Optimalisasi supervisi dapat diwujudkan dengan teknis Diskusi untuk menyelesaikan malah dan kesulitan mengajar pada guru. Pemilihan teknik ini di dasarkan pada pandangan bahwa guru bukan lah kertas putih, namun mempunyai data bawaan berupa pengalaman menjadi peserta didik, hasil pengamatan terhadap gaya mengajar guru teman sejawat, sehingga supervisor hanya membutuhkan stimulan-stimulan kepada guru untuk menuangkan problematikan KBM melalui teknik Diskusi.

Hal tersebut diatas sesuai dengan Soetijpto yang menjelaskan bahwa Pendekatan humanistic muncul dari asumsi bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai alat-

semata untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar. Guru bukan masukan mekanistik dalam proses pembinaan, dan tidak sama dengan masukan system lain yang bersifat kebendaan. Dalam proses pembinaan, guru mengalami perkembangan secara terus-menerus, dan program supervise harus dirancang untuk mengikuti pola perkembangan itu. Tugas supervisor adalah membimbing sehingga makin lama guru dapat berdiri sendiri dan berkembang dalam jabatannya dengan usaha sendiri.

Selain itu juga kepala madrasah menggunakan pendekatan ilmiah yaitu pendekatan supervisi pengajaran yang mengedepankan adanya instrumen penilaian yang objektif dan jelas dalam rangka menghindari subjektifitas dalam menilai kinerja guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Madrasah bapak Untung Mulyono (2019) Instrumen penilaian supervisi menjadi dokumen wajib dalam pelaksanaan monev tugas pokok fungsi guru seperti penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

teknik penilaian ini punya implikasi yang efektif sebagai media komunikasi hasil supervisi.

Hal ini sejalan dengan konsep pendekatan ilmiah supervisi bercirikan adanya penekanan penggunaan metode ilmiah, penerapan metode pengukuran terhadap fungsi dan prestasi pengajaran sekolah, pengumpulan data yang obyektif dan kuantitatif serta penganalisaannya dengan perhitungan statistik. Pendapat tentang aktivitas pengajaran ditunjang dengan data nyata (Hendry S dan Wasty S: 1984, 66). Sebelum muncul manajemen ilmiah tidak ada ketentuan yang pasti atau patokan yang dapat dijadikan pegangan oleh para supervisor. Berbeda dengan konsep manajemen ilmiah yang mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh guru-guru, mencocokkan jadwal kerja, metode mengajar, dan kepribadian dengan peraturan yang sudah digariskan. Mencocokkan prestasi kerja atau hasil belajar para siswa dengan standar prestasi yang sudah disediakan.

c. Teknik Supervisi Pengajaran

Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam meningkatkan profesionalisme Guru di MI Ma'arif NU 01 desa Blater Kalimanah Purbalingga menggunakan tiga teknik supervisi yaitu Kunjungan dan observasi kelas, Pertemuan/ Pembicaraan Individual, dan Diskusi Kelompok.

- 1) Kunjungan dan Observasi Kelas
Kepala MI Ma'arif NU 01 Blater yang mempunyai tugas melakukan supervisi, salah satu teknik yang digunakan adalah Kunjungan dan Observasi kelas. Teknik ini bertujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar dan guru melaksanakan tugas mengajarnya. Kepala madrasah dalam teknik ini akan mencocokkan RPP yang telah disusun dengan KBM yang ada di kelas. Kunjungan kelas dilakukan sebanyak dua kali dalam satu semester. Fokus yang pertama adalah penerapan RPP di dalam kelas, dan yang kedua adalah memperbaiki setelah mendapatkan masukan dari kepala

madrasah atau teman sejawat guru.

Hal tersebut sejalan dengan Mulyasa (2006: 163-164) Kunjungan dan observasi kelas sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar-mengajar secara langsung, baik yang menyangkut kelebihan, kekurangan, dan kelemahan.

2) Pertemuan/ Pembicaraan Individual

Pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan Profesionalisme guru dilakukan menggunakan teknik pertemuan/ pembicaraan Individual yaitu dengan memanggil guru setelah dilakukan kunjungan dan observasi kelas untuk menyampaikan kekurangan dalam mengajar atau kekurangtepatan sikap yang diambil dalam menyelesaikan masalah kegaduhan dikelas atau kesulitan belajar lainnya seperti rendahnya motivasi dan konsentrasi siswa. Pertemuan ini dilakukan sebagai upaya memberitahu kepada guru yang bersangkutan ketika membuat kesalahan baik sikap atau

keterampilan mengajar yang tidak sesuai dengan RPP. Tujuan pertemuan individu ini adalah menyampaikan kesalahan guru sekaligus menjaga kehormatan dan nama baik guru di depan rekan sejawatnya.

Bapak Untung Mulyono selaku kepala MI Ma'arif NU 01 Blater berpendapat bahwa kemampuan dan keterampilan guru di madrasahnyanya berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan kematangan usia, sehingga dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh guru perlu mempertimbangkan unsure humansitik personal.

Pelaksanaan pembicaraan individual juga sesuai dengan pendapat Mulyasa (2006: 163-164) yang menjelaskan Kunjungan dan observasi kelas pada umumnya dilengkapi dengan pembicaraan individual antara kepala sekolah dan guru. Pembicaraan individual dapat pula dilakukan tanpa harus melakukan kunjungan kelas terlebih dahulu jika kepala sekolah merasa bahwa guru

memerlukan bantuan atau gutu itu sendiri yang merasa perlu bantuan.

Tahapan-tahapannya juga sesuai dengan teori bahwa teknik pertemuan individu memiliki 3 langkah:

- a) *Classroom Conference* yaitu percakapan di kelas ketika para peserta didik tidak berada di dalam kelas.
 - b) *Office Conference* yaitu percakapan yang dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang guru
 - c) *Casual Conference* yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan.
- 3) Diskusi Kelompok Supervisi pengajaran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru MI Ma'arif NU 01 Blater dilakukan oleh kepala madrasah melalui diskusi kelompok. Bentuk diskusi kelompok ini seperti rapat rutin yang dilakukan setiap bulan untuk menilai pelaksanaan program madrasah dan juga membicarakan masalah dan kesulitan yang muncul di kelas. Selain

rapat rutin, diskusi kelompok juga dilakukan melalui pemberitahuan hasil supervisi, juga diskusi kelompok ini diterapkan melalui KKG MI yang aktif dilaksanakan setiap bulan bergilir pada madrasah yang ada di kecamatan Kalimanah Purbalingga.

Pelaksanaan Supervisi dengan teknik diskusi kelompok diterapkan di MI Ma'arif NU 01 Blater untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mengajar guru dilakukan kepala setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas. Pelaksanaan supervisi pengajaran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru memerlukan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan tujuan dari supervisi. Teknik supervisi akan menghasilkan data keterampilan guru dalam memenuhi tupoksinya yaitu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan tindak lanjut yang semuanya berujung pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam satu kali periode supervisi membutuhkan lebih dari satu teknik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2006: 163-164) Diskusi atau pertemuan kelompok adalah suatu kegiatan mengumpulkan sekelompok orang dalam situasi tatap muka dan interaksi lisan untuk bertukar informasi atau berusaha mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama. Kegiatan diskusi kelompok di sekolah dapat dikembangkan melalui rapat sekolah untuk membahas bersama-sama masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Pelaksanaan Diskusi kelompok seperti KKG MI selaras dengan pendapat Piet Sahertian yang menjelaskan bahwa kelebihan dari organisasi jabatan ini adalah memiliki nilai sosial, guru-guru memperoleh ide-ide yang praktis dan inspirasi dari pidato-pidato yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman. Juga perlu dikembangkan ikatan-ikatan profesi untuk menambahkan ilmu tertentu seperti IDI, PGRI dll.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI

Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dilakukan dengan mengambil pendekatan Humanistik dan Ilmiah, selain itu Supervisi dilakukan dengan multi teknik yaitu Kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan/pertemuan individu, dan diskusi kelompok.

d. Hasil Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimanah Purbalingga.

Definisi guru yang profesional, kepala madrasah berpendapat bahwa guru profesional adalah guru yang dapat memenuhi Tupoksinya yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta melaksanakan tidak lanjut hasil evaluasi. Kepala madrasah juga berpendapat bahwa 4 tupoksi tersebut besifat integral, karena satu sama lain saling mempengaruhi.

Sebelum guru mendapatkan supervisi pengajaran dalam mempersiapkan kegiatan

belajar-mengajar seperti menyusun RPP yang baik, masih banyak guru yang kurang tepat, termasuk juga mengaplikasikannya di dalam kelas masih belum sesuai dengan alur RPP yang telah dirancang. Penerapan strategi active learning masih belum muncul, ditambah pemanfaatan media pembelajaran juga belum maksimal atau bahkan ada yang belum memanfaatkan media untuk pembelajarannya. Namun setelah kepala madrasah melakukan supervisi pengajaran, guru mulai memperhatikan perubahan kearah yang lebih baik, lebih terampil dalam menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini juga dijelaskan oleh Kepala Madrasah Untung Mulyono yang menjelaskan bahwa Sebelum saya melakukan supervisi pengajaran, guru-guru terkadang masih bingung dalam menyusun administrasi pembelajaran, lebih-lebih menyusun RPP, dan saat saya mengadakan kunjungan dan observasi di kelas-kelas, dan saya memperhatikan guru melaksanakan KBM tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun, itu sebelum ada supervisi pengajaran. Namun

setelah saya melakukan supervisi, dan guru-guru melaksanakan RTL hasil supervisi, guru-guru mulai mampu dan percaya diri menyusun RPP dan administrasi pembelajaran. Bahkan sekarang RPP sudah dijadikan pedoman melaksanakan KBM di kelas. Strategi pembelajarannya juga bervariasi serta sudah mulai memanfaatkan media dalam pembelajaran.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat Kunandar (2012: 51) Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Deskripsi di atas juga sejalan dengan pendapat Sagala (2011: 1) menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang bekerja secara terstruktur dan dapat dilihat dari cerminan kepribadian yang terdiri dari konsep diri, ide yang muncul, dan realitas dari diri sendiri. Definisi tersebut menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu

pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat.

Dari aspek kepribadian dan kompetensi pelaksanaan hasil supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala MI Ma'arif NU 01 Blater dalam bidang kepribadian guru juga semakin baik. Dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan dan hubungan antara guru dengan siswa dan juga teman guru bahkan dengan orang tua siswa semakin terjalin dengan baik.

Deskripsi peningkatan kompetensi dan perubahan sikap guru setelah supervisi pengajaran yang mengarah pada pemenuhan aspek indikator guru profesional sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menjelaskan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

1) *Kompetensi pedagogik*

SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman

terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) *Kompetensi kepribadian*

SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) *Kompetensi profesional*

SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan SNP.

4) *Kompetensi Sosial*

SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah

kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil supervisi pengajaran dalam meningkatkan profesionalisme di MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimantan Purbalingga adalah mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan kompetensi social.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan interpretasi data yang ada serta

mengacu pada landasan teori yang berkaitan dengan Pelaksanaan Supervisi Profesional pada Guru MI Ma'arif NU 01 Blater Kalimantan Purbalingga dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Supervisi Profesiobal dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Pelaksanaan supervisi pengajaran dilakukan dengan mengambil pendekatan Humanistik dan Ilmiah, selain itu supervisi dilakukan dengan multi teknik yaitu kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan/pertemuan individu, dan diskusi kelompok. Dan pengembangan Profesionalisme guru melalui supervisi telah berhasil meningkatkan kualitas guru pada kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan kompetensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, *Pedoman Tugas Guru dan Pengawas*, Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), 2009.

Hakim, Agus Assyafuq, 2016, *Pelaksanaan Supervisi*

Pendidikan di MI Ma'arif NU Sunyalangu Karanglewas Banyumas

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRES, 2005

- Hamid, Abdul Tanjung, 2014, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, 2009, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang *Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru* No 16 tahun 2007.
- Jamroni, Mohammad, 2016, *Supervisi Akademik Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru di MI "Nurul Huda" Grogol Sawoo Ponorogo*
- Pidarta, Made, 1988, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Purwato, Ngalim, 2010, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Balitbang Puskur Kemdiknas, 2010.
- Risnawati, 2014, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Supervisi Akademik*, Jakarta: LPPKS, 2017
- Soendari, Tjutju, *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*, Bandung: PLB FIP UPI (tidak diterbitkan), tt.
- Masong, Abd Kadim, 2013, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, Jakarta Prenada Media Group, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung Alfabeta, 2009
- Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2009
- Syukur NC, Fatah, 2011, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, Semarang, Pustaka Rizki Putra.
- Sahertian, 1990, *Supervisi pendidikan dalam Rangka Program Inservice education*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Hamidi, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRES
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M., 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesi
- Soendari, Tjutju, tt, *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*, Bandung: PLB FIP UPI (tidak diterbitkan).
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung : Alfabeta.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief, 2010, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, Jakarta Prenada Media Group.